



# PERANAN KIAI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KERUKUNAN HIDUP UMAT BERAGAMA DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN SYAFA'AH DARUSSALAM DENPASAR

Nur Wahyudi  
STAI Denpasar Bali

Alamat: Jl. Angsoka Cargo Permai No. 12 Ubung, Denpasar Utara

Email Korespondensi : [tutiwastiah@gmail.com](mailto:tutiwastiah@gmail.com)

**Abstract.** *This research is motivated by the condition of Syafa'ah Darussalam Islamic Boarding School in Denpasar which is a heterogeneous environment. With the majority religion in the midst of religious people prone to friction that creates an atmosphere that is not conducive in the environment. The role of kiai is very decisive. Kiai is directly involved in providing encouragement to students in improving religious harmony. There are two focuses of the problem in this study: 1. How is the role of kiai in improving the harmony of religious life in the environment of the Syafa'ah Darussalam Islamic Boarding School Denpasar in the 2023/2024 school year, 2. How are the obstacles and solutions in improving the harmony of religious life in the 2023/2024 school year. This type of research is descriptive with a qualitative approach. The results showed that the role of Kiai in leading the community there are three main strategies namely: understanding the condition of the community, providing assistance, focusing on building harmony. Kiai acts as a role model who is trusted to guide the surrounding community. Kiai is also trusted as a teacher in transferring knowledge about harmony in the community. Syafa'ah Darussalam Islamic Boarding School has successfully implemented the principles of harmony well. As for the obstacles, namely: parking management, lack of communication, and some prejudiced residents. These small obstacles can be overcome with solutions, namely: giving understanding to santri so as not to deviate, intensive approaches with the community, actively participating in social activities in the community, dialoguing directly with the surrounding community.*

**Keywords:** *The Role of Kiai, Qualities of Religious Harmony*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi Pondok Pesantren Syafa'ah Darussalam Denpasar yang lingkungan heterogen. Dengan agama mayoritas di tengah umat beragama rawan terjadi gesekan yang menimbulkan suasana tidak kondusif di lingkungan tersebut. Peran kiai sangatlah menentukan. Kiai terjun langsung dalam memberikan dorongan kepada siswa dalam meningkatkan kerukunan hidup umat beragama. Adapun fokus masalah dalam penelitian ini ada dua fokus: 1. Bagaimana peranan kiai dalam meningkatkan kerukunan hidup umat beragama di lingkungan pondok pesantren syafa'ah darussalam denpasar tahun pelajaran 2023/2024, 2. Bagaimana hambatan dan solusi dalam meningkatkan kerukunan hidup umat beragama tahun pelajaran 2023/2024. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kiai dalam memimpin masyarakat terdapat tiga strategi utama yakni: memahami kondisi masyarakat, memberikan bantuan, fokus membangun kerukunan. Kiai berperan sebagai suri teladan yang dipercaya untuk membimbing masyarakat sekitar. Kiai juga dipercaya sebagai guru dalam mentransfer pengetahuan tentang kerukunan di lingkungan masyarakat. Pondok Pesantren Syafa'ah Darussalam ini berhasil menjalankan prinsip-prinsip kerukunan dengan baik. Adapun hambatan, yakni: pengelolaan parkir, kurangnya komunikasi, dan beberapa warga berprasangka negatif. Hambatan-hambatan kecil tersebut dapat diatasi dengan solusi, yakni: memberikan pengertian kepada santri agar tidak menyimpang, pendekatan intensif dengan masyarakat, berpartisipasi aktif kegiatan sosial di masyarakat, berdialog secara langsung dengan masyarakat sekitar.

**Kata kunci:** Peran Kiai, Kualits Kerukunan Hidup Umat Beragama

## LATAR BELAKANG

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum yang khas dengan kepesantrenan, Undang-undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 18 Tahun 2018 Tentang Pesantren Bab I Pasal I ayat 2:<sup>1</sup>

*“Pondok pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lain, yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam rahmatan lil'alamin yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia”*

Selaras dengan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren Bab I Pasal I ayat 1 bahwa: *“Pendidikan Pesantren adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh Pesantren dan berada di lingkungan Pesantren dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan Pesantren dengan berbasis kitab kuning atau dirasah islamiah dengan pola pendidikan muallimin.”*<sup>2</sup> Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di tanah air mempunyai andil yang sangat besar dalam membentuk karakter bangsa Indonesia. Apa lagi membahas *eksistensi* pesantren dari masa ke masa, dan telah memberikan *kontribusi konkrit* dalam perjalanan sejarah bangsa. Di Era kerajaan Jawa misalnya pesantren menjadi pusat dakwah penyebaran Islam, di Era penjajahan kolonial Hindia Belanda pesantren menjadi medan *heroisme* pergerakan perlawanan rakyat, di Era kemerdekaan pesantren terlibat dalam perumusan bentuk dan ideologi bangsa serta terlibat dalam *revolusi* fisik mempertahankan kemerdekaan.<sup>3</sup>

Selain kontribusi pesantren dalam setiap fase sejarah yang begitu luar biasa, pesantren juga telah membentuk sebuah *subkultur* unik dan eksotik yang sama sekali berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya karena keIndonesiaanya, Sebuah *subkultur* yang kaya akan nilai-nilai keadaban, nilai-nilai *kultural* dan *khazanah intelektual* Islam yang termanifestasikan dalam warisan literatur klasik (kitab kuning) yang menjadi tradisi keilmuannya.

Pada batas tertentu pesantren tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang *leading*, dalam keberhasilannya untuk merintis dan menunjukkan keberhasilan baik dalam hal membentuk sikap kemandirian santri. Pesantren sebagai bagian dari *subkultur* masyarakat, dengan situasi apapun tetap hidup dengan kokoh walaupun dengan apa adanya.<sup>4</sup> Kemampuan kiai pondok pesantren adalah terletak pada kemampuannya dalam menciptakan sebuah sikap hidup universal yang merata dengan diikuti oleh semua santri, sehingga lebih mandiri dan tidak bergantung pada siapa dan lembaga masyarakat apapun.

Kekiaian kiai dalam pondok pesantren berperan sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren. Kiai bukan hanya kiai pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren. Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kiai dalam mengatur pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren. Hal ini disebabkan karena besarnya pengaruh seorang kiai dan juga tidak hanya terbatas dalam pesantrennya, melainkan juga terhadap lingkungan masyarakatnya.

---

<sup>1</sup>Salinan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 tentang Pondok pesantren

<sup>2</sup>Salinan PMA Nomor 31 Tahun 2020 Tentang Pendidikan Pesantren, Jakarta: Menteri Agama Republik Indonesia 30 November 2020

<sup>3</sup>Abdul Mukti Fatah, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan* (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2005), h. 34

<sup>4</sup>Ismail, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 14

Kekiaian karismatik kiai di pondok pesantren ditimbulkan oleh keyakinan santri dan masyarakat sekitar komunitas pondok pesantren bahwa kiai sebagai perpanjangan tangan Tuhan dalam menyampaikan ajaran-Nya. Fenomena keyakinan tersebut dimanifestasikan dalam sikap taklid (mengikuti dengan tidak mengetahui ilmunya) yang hampir menjadi tradisi dalam kehidupan keseharian santri dan jamaahnya.

Untuk mengetahui lebih dalam pemikiran Weber tentang kepemimpinan kharismatik perlu diperhatikan lebih dahulu mengenai konsepnya tentang kenabian. Menurut Weber nabi merupakan model kiai kharismatik yang paling sempurna. Nabi mempunyai kepribadian kharismatik murni dan atas dasar misi yang diembannya ia menyebarkan doktrin agama, perintah Tuhan, dan pembentuk hukum berdasarkan wahyu yang diterimanya.

Misi kenabian, lebih lanjut kata Weber, mengatasi segalanya dan nabi melakukan proses terobosan tatanan budaya baru yang lebih tinggi, dalam arti lebih rasional dan lebih sistematis. Nabi pembentuk tatanan kehidupan yang didasarkan atas etika keagamaan yang pada gilirannya mengatur masyarakat. Dengan demikian, akhirnya Weber menegaskan, seorang nabi merupakan prototipe kekiaian kharismatik.<sup>5</sup>

Kebutuhan terhadap pembinaan persatuan dan kesatuan merupakan kebutuhan yang mutlak dan sekaligus merupakan tantangan yang tidak ringan dalam meningkatkan kerukunan hidup umat beragama di lingkungan sekolah. Kerukunan hidup umat beragama tercipta dengan adanya toleransi antar umat beragama. Setiap agama mengajarkan kepada pemeluknya atau penganut agama untuk saling menghargai, saling menghormati, saling tolong-menolong dan menghindari pertentangan sesama umat manusia.

Setelah melihat dari hasil wawancara dengan Kiai Sholihan Noer selaku kiai pondok pesantren syafa'ah darussalam denpasar beliau mengemukakan ada kekhawatiran akan terjadinya masalah ketidakrukunan antar umat beragama antara umat Islam dan Hindu di lingkungan pondok syafa'ah darussalam denpasar dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peranan kiai dalam meningkatkan kerukunan hidup umat beragama di lingkungan pondok pesantren syafa'ah darussalam denpasar, penulis memilih judul "peranan kiai dalam meningkatkan kualitas kerukunan hidup umat beragama di lingkungan pondok pesantren syafa'ah darussalam denpasar tahun pelajaran 2023/2024".

## 1. KAJIAN TEORITIS

### a) Pengertian Kiai

Sebuah pesantren terdiri dari berbagai komponen penting, salah satunya adalah kiai. Dhofier menyebutkan bahwa dalam bahasa Jawa, terdapat tiga jenis gelar yang disebut sebagai kiai. Pertama, pemujaan terhadap benda-benda keramat disebut sebagai kiai. Kedua, istilah "kiai" merujuk pada orang tua secara umum. Ketiga, seorang ahli agama (ulama) yang mengelola pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santri disebut oleh masyarakat sebagai kiai. Terdapat beberapa unsur penting dalam pesantren salah satunya yaitu kiai.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Muchtarom, Z. *Konsep Max Weber tentang Kekiaian Kharismatik. Refleksi*, (Jakarta: Lista Fariska Putra, 2000). h. 14-23.

<sup>6</sup>Feri Wicaksosno, "Kiai Kharismatik Dan Hegemoninya (Telaah Fenomena Habib Syech Bin Abdul Qadir Assegaf), Jurnal Pemerintahan Dan Politik Global Volume, Vol. 3, No. 3, 2018, h. 123.

Dalam pandangan masyarakat dan santri, kiai adalah sosok yang berwibawa dan karismatik, memiliki pemahaman serta kemampuan yang mendalam dalam ilmu agama, baik itu Al Qur'an, hadis, maupun kitab-kitab karya ulama besar yang sering disebut sebagai kitab kuning.”<sup>7</sup>

Kiai adalah penggerak utama dalam sistem pendidikan di pesantren dan juga menjadi teladan bagi santri. "Pengaruh kiai berasal dari diri mereka sendiri, yaitu dari penguasaan dan kedalaman ilmu agama, serta sikap dan perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai pesantren, seperti keikhlasan, tawaddhu, dan orientasi pada kehidupan akhirat untuk meraih keridhaan Allah.”<sup>8</sup> Seorang kiai berperan layaknya seorang orang tua dalam mendidik murid-muridnya, dengan penuh kelembutan dan kasih sayang terhadap mereka.

#### b) Peran Kiai di Lingkungan Masyarakat

Kyai mempunyai peran besar dalam membentuk jiwa kepribadian Islami dalam masyarakat. Kyai dalam membentuk jiwa kepemimpinan mempunyai peran yang cukup urgent, terdapat tiga indikator utama peran kiai sebagai tokoh sentral dalam lingkungan masyarakat:

“Pertama, kiai sebagai guru yang memiliki peran dan tanggung jawab utama dalam mendidik dan mengajarkan pengetahuan agama, serta mentransformasikan ilmu dan nilai-nilai agama ke dalam diri jamaah dan masyarakat sebagai seorang guru.”<sup>9</sup> Seorang kiai dihormati karena kedalaman dan keluasan pengetahuan agama, sehingga masyarakat belajar tentang ilmu agama Islam dari sosok kiai tersebut.

Kedua, kiai sebagai pemimpin. Peran kiai selain berfungsi sebagai agen budaya, seorang kiai memiliki peran penting dalam masyarakat sebagai pemimpin tradisional yang memahami cara memenuhi harapan warga sekitar. "Kiai memiliki perasaan yang mendalam, yang memperkuat posisinya dalam masyarakat dan menjadikannya sebagai sosok pemimpin non-formal.”<sup>10</sup>

Ketiga, kiai sebagai suri teladan hidup. Uswatun hasanah, atau teladan yang baik, terdiri dari dua kata, yaitu uswah yang berarti panutan atau ikutan, dan hasanah yang berarti contoh teladan yang baik menurut Islam dan berpahala. "Dalam masyarakat, seorang kiai memiliki kepribadian yang dapat dijadikan teladan, di mana keteladanan sebagai uswatun hasanah akan memberikan dampak

---

<sup>7</sup>Husein Muhammad, *Perempuan, Islam, dan Negara*, (Yogyakarta: Divapress, 2022), h. 22.

<sup>8</sup>Ahmad Faris, “Kepemimpinan Kiai Dalam Mengembangkan Pendidikan Pesantren”, *Anil Islam*, Vol. 8, No. 8, 2015, 130- 144

<sup>9</sup>Isnin Agustin Amalia, Posisi Kiai Bagi Sentralisasi Moral Kehidupan Masyarakat, *JIEM Jurnal Of Islamic education management*, Vol. 2, No. 1 (2018), h. 24-34

<sup>10</sup>Robby Darwis Nasution, “Kiai Sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional”, *Sosiohumaniora*, Vol. 19, No. 2 (2017), Hal. 182-183

positif terhadap kepribadian dan moralitas masyarakat.”<sup>11</sup>

c) Kualitas Kerukunan Hidup Umat Beragama

Kerukunan hidup umat beragama menurut Badan Litbang Departemen Agama adalah: “Kerukunan umat beragama adalah terwujudnya hubungan yang harmonis, rukun, dan damai di antara pemeluk agama di Indonesia. Hubungan yang harmonis mencakup interaksi yang baik antara sesama pemeluk agama, antar umat beragama yang berbeda, serta antara umat beragama dan pemerintah dalam usaha memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa serta meningkatkan amal untuk bersama-sama membangun masyarakat sejahtera lahir batin.”<sup>12</sup> Selanjutnya menurut Sudjangi kerukunan hidup umat beragama adalah: Kerukunan yang terwujud diantara berbagai agama, bukan kerukunan agamanya, maka yang terjadi sasaran kajian dalam kajian mengenai kerukunan hidup umat beragama adalah kerukunan sebagaimana terwujud dalam sebuah interaksi. Tidak mengaktifkan symbol-simbol agama atau tidak menonjolkan identitas agama dalam interaksi secara implisit merupakan pengakuan akan adanya perbedaan-perbedaan diantara agama-agama tersebut sekaligus menghargai perbedaan-perbedaan tersebut.<sup>13</sup>

Dengan demikian, kerukunan hidup antar umat beragama pada dasarnya adalah kerukunan yang terjalin dalam kehidupan sosial tanpa mempertanyakan agama yang dianut oleh setiap anggota masyarakat. Meskipun demikian, agama yang dianut oleh masing-masing individu tidak bisa disamakan, karena setiap agama memiliki ajaran yang khas, yang mencirikan dan membedakannya dari agama lain.

d) Prinsip Kerukunan Hidup Umat Beragama

Berikut adalah kutipan beberapa ajaran agama mengenai prinsip kerukunan hidup umat beragama. Berdasarkan Firman Allah Swt. pada surat Al-Kafirun ayat 6 (enam) yang berbunyi:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukkulah agamaku (Q.S. Al- kafirun: 6).”<sup>14</sup>

Pada firman ini di tegaskan bahwa agama islam tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agama. Seseorang diperbolehkan untuk memeluk agama apapun sesuai dengan keyakinannya. Adaya keberagaman suku, bangsa, agama,

<sup>11</sup>Lukman Hakim dan Endah Dwi Untari, “Uswatun Hasanah Dalam Al Qur'an”, Jsa: Jurnal Studi Agama, Vol. 3 No. 2 (2019), Hal. 88

<sup>12</sup>Tanti Yuniar, *op. cit.*, h. 538.

<sup>13</sup>Pemerintah RI, *Op. Cit.*

<sup>14</sup>Yayasan Ar-Risalah Alkhairiyah, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cimanggis: Sabiq, 2009), hal.603.

ras, bahasa, warna kulit, tidak menghalangi seseorang untuk bersilatullah satu sama lain.

Hal ini juga dinyatakan Dalam Al-Qur'an, dinyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, dan orang yang paling mulia di antara mereka adalah yang bertakwa. Hal ini dijelaskan dalam surat Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Q.Sal-Hujurat: 13).*<sup>15</sup>

Mencermati pengertian kerukunan umat beragama, tampaknya peraturan bersama terkait kerukunan hidup umat beragamaMenggugah kesadaran bangsa Indonesia bahwa kondisi ideal kerukunan umat beragama tidak hanya ditandai dengan tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka dapat saling bekerja sama.”<sup>16</sup>

“Membangun kehidupan umat beragama yang harmonis bukanlah agenda yang mudah. Agenda ini harus dijalankan dengan hati-hati, mengingat agama sangat melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagian dari mereka cenderung lebih mengutamakan klaim kebenaran daripada mencari kebenaran itu sendiri.”<sup>17</sup>

Sedikitnya ada lima kualitas kerukunan umat beragama yang perlu dikembangkan menurut Ridwan Lubis, yaitu: nilai religiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas, dan produktivitas.<sup>18</sup>

- 1) Kualitas kerukunan hidup umat beragama harus merepresentasikan sikap religius umatnya. yang didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan.
- 2) Kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa sepenanggungan.

<sup>15</sup>Sondang P. Siagian, *Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 35.

<sup>16</sup> Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Peringatan dan Perintah Kepada Penganut, Anggota dan Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia dan Warga Masyarakat, (Jakarta, 2011), 22;7

<sup>17</sup> Muhaimin AG, *Damai di dunia untuk semua perspektif berbagai agama*, (Jakarta: Puslitbang, 2004). hal.19.

<sup>18</sup> Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta: Puslitbang, 2005), hal. 12-13

- 3) Kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang direpresentasikan dengan suasana yang interaktif, bergerak, bersemangat, dan bergairah dalam mengembangkan nilai kepedulian, keaktifan, dan kebajikan bersama.
- 4) Kualitas kerukunan hidup umat beragama harus dioreintasikan pada pengembangan suasana kreatif. Suasana yang dikembangkan, dalam konteks kreativitas interaktif.
- 5) Kualitas kerukunan hidup umat beragama juga harus diarahkan pada pengembangan nilai produktivitas umat. Oleh karena itu, kerukunan perlu ditekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai sosial praktis dalam upaya mengatasi kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan.<sup>19</sup>

e) Hambatan dalam Kerukunan Hidup Umat Beragama

Walaupun Bali dikenal sebagai provinsi yang rakyatnya suka bertoleransi, termasuk dalam hal beragama, namun tetap saja ada hal-hal yang menghambat dalam kerukunan antar-umat beragama, 4 di antaranya adalah sebagai berikut.<sup>20</sup>

- 1) Pendirian rumah ibadah: apabila dalam mendirikan rumah ibadah tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kacamata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi biang dari pertengkaran atau munculnya permasalahan umat beragama.
- 2) Perkawinan beda agama: perkawinan beda agama disinyalir akan mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis.
- 3) Penodaan agama: yaitu melecehkan atau menodai doktrin suatu agama tertentu. Tindakan ini sering dilakukan baik perorangan atau kelompok.

Hal ini terkadang sulit di antisipasi oleh masyarakat beragama sendiri, pasalnya akan menjadikan rancu diantara menindak dan menghormati perbedaan keyakinan yang terjadi didalam agama ataupun antar agama.

f) Solusi dalam Kerukunan Hidup Umat Beragama

Ada beberapa faktor yang dapat membentuk terjadinya kerukunan antar umat beragama menurut Made Karda antara lain adalah:

1) Ajaran Agama

Ajaran agama yang dianut dan diyakini oleh setiap penganutnya mengajarkan untuk saling menyayangi dan menghormati satu sama lain.

"Membentuk kerukunan sangat mudah terjalin, karena setiap umat atau warga

<sup>19</sup>Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta: Puslitbang, 2005), hal. 12-13

<sup>20</sup>Saleh Syamsudin. *Kerukunan Umat Beragama di Denpasar Bali*. (Jurnal AL-FIKR: Volume 17

dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang mereka percayai.”<sup>21</sup>

## 2) Peran Pemerintah.

“Dalam menjalankan roda pemerintahan, pemerintah setempat sangat mengutamakan kerukunan warganya. Sehingga dalam menjalankan roda pemerintahan tidak membedakan warga yang satu dengan yang lain.”<sup>22</sup>

Hal ini menyebabkan tidak terjadi kecemburuan social diantara warganya. Semua warga berhak mengisi posisi pemerintahan mulai kelurahan. Sehingga tidak mendiskriminasikan satu golongan tertentu.

## 3) Peran Pemuka Agama.

Terbentuknya kerukunan di lokasi setempat juga tak luput dari peran pemuka agama masing-masing. Sehingga lengkap sudah terbentuknya kerukunan di lokasi setempat. Karena semua elemen masyarakat saling bahu membahu mewujudkan masyarakat di lokasi setempat yang aman dan damai.

## 2. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Syafa'ah Darussalam Jl. Gunung Kalimutu XIII, Gang Jaya Sentosa Nomor 1 Banjar Samping Buni, Monang Maning, Pemecutan Kelod, Denpasar Barat Kota Denpasar. Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih selama 4 bulan (Juni–September 2024) yang diawali dengan pelaksanaan observasi hingga penyusunan laporan penelitian.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis deskriptif. Menurut Sugiyono menyatakan, pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen).<sup>23</sup>

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, dalam penelitian ini akan digunakan beberapa teknik, yakni berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk penentuan *key informan* dalam penelitian ini, tema dicantumkan secara *purposive* jika tidak demikian akan menyulitkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif. Langkah-langkah dalam analisa penelitian kualitatif ini meliputi tiga tahapan yaitu ; 1) Reduksi Data; 2) Penyajian Data; dan 3) Penarikan Simpulan (Verifikasi Data). Untuk keabsahan data dalam penelitian ini digunakan teknik

---

<sup>21</sup> Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta: Puslitbang, 2005), hal. 15

<sup>22</sup> Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta: Puslitbang, 2005), hal. 7

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 145

*triangulasi*. *Triangulasi* dilakukan dengan cara memeriksa hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi serta memeriksa kembali data yang diterima informan satu dengan informan lainnya.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenai indikator kiai sebagai pemimpin. Kiai mempunyai perasaan yang mendalam dan tinggi, di mana hal ini membentuk posisi kiai dalam masyarakat menjadi kuat dan menjadikannya sebagai figur pemimpin non-formal di masyarakat.<sup>24</sup> Kepemimpinan kiai Shalekhan Noer, terdapat tiga strategi utama yang dijalankan untuk mencapai tujuan dan membangun hubungan yang harmonis di lingkungan pondok pesantren.

*Pertama*, kiai fokus pada memahami kondisi masyarakat sekitar. Ini melibatkan upaya aktif untuk mengenal karakteristik, kebutuhan, dan dinamika komunitas setempat, sehingga pendekatan yang diambil dapat disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan. Hal ini sejalan dalam buku Sadiaga yang mengatakan bahwa seorang pemimpin diharuskan mampu membaca situasi dan kondisi, serta peka dengan suatu peristiwa di masyarakat.<sup>25</sup>

*Kedua*, kiai memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Komitmen ini diwujudkan melalui berbagai bentuk dukungan, baik materiil maupun non-materiil, untuk membantu mereka yang kurang beruntung. Dengan memberikan bantuan, kiai tidak hanya meringankan beban masyarakat, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan rasa saling peduli. Dalam teori Atika yang mengatakan bahwa pemimpin bertugas untuk membantu, mendukung, dan membimbing anggotanya dalam mencapai tujuan bersama.<sup>26</sup>

*Ketiga*, kiai fokus pada membangun kerukunan dengan menghindari konflik. Strategi ini meliputi upaya untuk menciptakan suasana damai dan saling menghormati, serta menyelesaikan permasalahan dengan pendekatan yang konstruktif. Sejalan dengan adanya teori dari Lukman Hakim bahwa mengelola situasi di Indonesia harus menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan beragama.<sup>27</sup> Melalui ketiga strategi ini, kiai berusaha menciptakan lingkungan yang tidak hanya kondusif bagi perkembangan santri, tetapi juga harmonis bagi seluruh masyarakat di sekitarnya.

Selain tiga strategi utama yang diterapkan dalam kepemimpinan, kiai juga

---

<sup>24</sup>Robby Darwis Nasution, "Kiai Sebagai Agen Perubahan Sosial dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional", *Sosiohumaniora*, Vol. 19, No. 2 (2017), Hal. 182-183

<sup>25</sup>Sandiaga S. Uno, *Mentoring Leader*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2021), h.80

<sup>26</sup>Atika dkk, *Dinamika Kepemimpinan Masyarakat*, (Jakarta:Guepedia, 2024), h. 23

<sup>27</sup>Lukman Hakim Syaifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), h. 7

mengandalkan pendekatan tambahan untuk memperkuat hubungan dan kerukunan. Salah satu strategi tersebut adalah saling bertoleransi dan melakukan interaksi secara langsung dengan masyarakat non-Muslim. Kiai secara aktif terlibat dalam kegiatan bersama masyarakat non-Muslim, seperti berkumpul dan berpartisipasi dalam acara-acara komunitas, untuk membangun pemahaman dan rasa saling menghargai. Berikut di bawah ini merupakan hasil dokumentasi kegiatan gotong royong di lingkungan masyarakat:



Gambar: Dok. Gotong Royong. Dian. 27 Agustus 2024.

Selain itu, kiai rutin melakukan silaturahmi dengan berbagai pihak. Melalui kunjungan dan pertemuan, kiai tidak hanya mempererat hubungan personal tetapi juga menjalin komunikasi yang lebih erat dengan masyarakat. Silaturahmi ini merupakan cara efektif untuk membangun kepercayaan, mengatasi potensi kesalahpahaman, dan mempromosikan kerukunan antarumat beragama. Teori Syarbini menjelaskan bahwa silaturahmi perlu dibudidayakan di Tengah kondisi bangsa yang majemuk. Bahkan silaturahmi sangat penting dalam rangka menciptakan kerukunan hidup umat beragama di Indonesia.<sup>28</sup>

Sebagai pemimpin, kiai memiliki tanggung jawab penting untuk berkolaborasi dengan pemimpin agama lain dalam membangun hubungan antarumat beragama. Salah satu cara yang dilakukan adalah berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai komunitas agama, sehingga terjalin komunikasi dan kerjasama yang harmonis. Kiai juga menghindari sikap fanatik dan selalu berupaya menjaga kerukunan dengan menghargai perbedaan serta mencari solusi damai terhadap permasalahan. Selain itu, kiai fokus pada membangun citra positif baik untuk pondok pesantren maupun komunitas di sekitarnya, dengan menunjukkan komitmen terhadap toleransi,

---

<sup>28</sup>Amirulloh Syarbini, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2011), h. 127

kerjasama, dan keharmonisan sosial. Melalui langkah-langkah ini, kiai berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan lingkungan yang damai dan saling menghargai.

Sebagai pemimpin, kiai juga berperan dalam memberikan motivasi kepada masyarakat. Dengan cara ini, kiai tidak hanya memfasilitasi kerjasama dan komunikasi antarumat beragama, tetapi juga menginspirasi masyarakat untuk berperilaku positif dan berkontribusi dalam membangun lingkungan yang harmonis. Motivasi ini mencakup dorongan untuk terlibat dalam kegiatan sosial, mendukung inisiatif komunitas, dan menjaga sikap toleransi. Melalui motivasi yang diberikan, kiai membantu memperkuat rasa saling percaya dan menghargai di antara anggota masyarakat, serta memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam menjaga kerukunan antarumat beragama.

Mengenai indikator kiai sebagai suri teladan. Kiai, secara konsisten memberikan pencerahan kepada umat dari berbagai agama dengan cara yang bijaksana dan penuh pengertian. Kiai menerapkan sikap saling menghormati dan secara aktif menghindari konflik antarumat beragama. Dengan tindakan-tindakan ini, kiai tidak hanya memperlihatkan kepemimpinan yang baik tetapi juga berfungsi sebagai panutan yang menginspirasi masyarakat untuk hidup dalam harmonis. Sejalan dengan teori Lukman Hakim bahwa dalam lingkungan masyarakat, seorang kiai memiliki kepribadian yang dapat dijadikan keteladanan, di mana keteladanan atau sebagai *uswatun hasanah* akan berdampak positif terhadap kepribadian dan moralitas masyarakat.<sup>29</sup>

Mengenai indikator kiai mentransfer ilmu agama. Kiai tidak hanya mentransfer ilmu agama kepada santri, tetapi juga mengajarkan praktik sejak dini dengan memberikan contoh langsung dalam praktik toleransi antarumat beragama. Melalui tindakan nyata dan keterlibatan langsung di masyarakat, kiai mengajarkan santri untuk menerapkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati. Kiai sebagai guru yang memiliki peran serta kewajiban pokok mendidik dan juga mengajarkan pengetahuan agama dan mentransformasikan pengetahuan agama serta nilai-nilai agama ke dalam pribadi jamaah dan masyarakat sebagai guru.<sup>30</sup>

Kiai juga turut serta mengajarkan kepada santri, khususnya anak-anak, untuk menghormati adat setempat, bersikap sopan, dan menjaga citra pondok pesantren. Pendidikan ini bertujuan untuk memastikan bahwa santri tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga mampu berinteraksi dengan masyarakat secara baik, menjaga hubungan harmonis, dan menciptakan kesan positif tentang pondok pesantren di lingkungan sekitar. Sejalan dengan teori Amalia bahwa seorang kiai dipandang

---

<sup>29</sup>Lukman Hakim dan Endah Dwi Untari, *Loc.Cit.*

<sup>30</sup>Isnin Agustin Amalia, *Posisi Kiai Bagi sentralisaai Moral Kehidupan Masyarakat*, JIEM Jurnal Of Islamic education management, Vol. 2, No. 1 (2018), h. 24-34

terhormat, karena luas dan tingginya pengetahuan ilmu agama, sehingga secara individu akan belajar tentang pengetahuan ilmu agama Islam dari sosok kiai.<sup>31</sup>

Kondisi ideal kerukunan umat beragama, bukan hanya tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling bekerjasama.”<sup>32</sup> Di lingkungan masyarakat, Pondok Pesantren Syafa’ah Darussalam telah berhasil menjaga kerukunan umat beragama dengan sangat baik. Sejak berdirinya, pondok pesantren ini tidak pernah mengalami konflik serius yang meruncing. Sebaliknya, pondok pesantren ini secara aktif menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar, baik dengan umat Muslim maupun non-Muslim.

Pondok pesantren ini dikenal karena pendekatan inklusif dan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial di komunitas. Melalui upaya berpartisipasi dalam acara-acara lokal dan mengundang masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pondok, pesantren ini telah menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Dalam jurnal Syaiful Anam bahwa pesantren juga mengembangkan kultur toleransi lewat berbagai cara misalnya strategi budaya pesantren yang inklusif, komunikasi intensif kepada pemuka agama agar mereka mampu mendukung masyarakat inklusif.<sup>33</sup>

Kegiatan seperti perayaan hari-hari besar, kerja bakti, dan silaturahmi dengan masyarakat setempat tidak hanya mempererat ikatan sosial tetapi juga membantu mengatasi potensi kesalahpahaman. Dengan adanya komunikasi yang terbuka dan komitmen untuk berkolaborasi, pondok pesantren ini berhasil menghindari situasi yang dapat menyebabkan ketegangan.

Seiring waktu, pondok pesantren ini membangun citra positif di mata masyarakat, berkat upaya konsisten untuk menghormati adat setempat dan menjaga sopan santun. Hasilnya, hubungan antara pondok pesantren dan masyarakat sekitar tetap harmonis dan tidak pernah mengalami masalah yang meruncing.

Tokoh agama, bersama dengan pihak pondok pesantren, berupaya memberikan edukasi kepada masyarakat untuk saling menjaga kerukunan. Mereka melaksanakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan memperkuat hubungan antarumat beragama. Sejalan dengan teori Zulkarnain bahwa tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dalam mempromosikan prinsip-prinsip moderasi beragama, sehingga mereka diharapkan dapat memberikan edukasi

---

<sup>31</sup>*Ibid.*

<sup>32</sup>Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung, Dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Peringatan dan Perintah Kepada Penganut, Anggota dan Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia dan Warga Masyarakat, (Jakarta, 2011), 22;7

<sup>33</sup>M. Syaiful Anam, *Islam Inklusif ala Pesantren*, (Malang: Educational Jurnal, 2023), h. 137

kepada masyarakat.<sup>34</sup>

Dalam praktiknya, mereka juga mengadakan acara bersama yang melibatkan berbagai elemen masyarakat untuk merayakan hari-hari besar keagamaan, berbagi dalam kegiatan sosial. Melalui cara ini, mereka memberikan contoh konkret tentang bagaimana menjaga kerukunan dan menciptakan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.

Di Pondok Pesantren Syafa'ah Darussalam, ibadah yang dilakukan tidak menimbulkan gangguan bagi masyarakat sekitar. Hal ini juga menunjukkan bahwa masyarakat sekitar pondok pesantren memiliki sikap toleransi yang tinggi. Mereka tidak hanya menerima keberadaan pondok pesantren, tetapi juga aktif mendukung dan menghargai kegiatan ibadah yang dilakukan di sana. Masyarakat memahami bahwa toleransi adalah kunci untuk harmoni sosial, dan mereka dengan penuh kesadaran menanamkan sikap toleransi dalam interaksi sehari-hari mereka dengan santri dan pengurus pondok pesantren.

Pengertian hambatan menurut Oemar menyatakan bahwa: Hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintang, menghambat yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan.<sup>35</sup>

Di Pondok Pesantren Syafa'ah Darussalam, terdapat beberapa hambatan yang umumnya disebabkan oleh faktor-faktor kecil. Misalnya, beberapa penduduk asli kadang merasa khawatir tentang dampak kehadiran pondok pesantren terhadap lingkungan dan budaya mereka. Kekhawatiran ini sering kali muncul karena ketidakpastian mengenai perubahan yang mungkin terjadi akibat kehadiran santri dan aktivitas pondok pesantren. Prasangka seperti ini, menurut Suwarsih menjadi meruncing bila berubah menjadi prasangka agama, dimana pemeluk suatu agama A misalnya melakukan ekspresi keagamaan tertentu yang oleh pandangan penganut agama B dinilai sebagai negatif.<sup>36</sup>

Selain itu, pengelolaan parkir menjadi salah satu isu yang terkadang menimbulkan ketidaknyamanan. Ketika jumlah santri dan pengunjung meningkat, pengaturan tempat parkir bisa menjadi tantangan, dan hal ini kadang memicu ketegangan dengan masyarakat sekitar.

Kurangnya komunikasi juga sering menjadi faktor yang menyebabkan ketegangan. Ketika tidak ada dialog yang efektif antara pihak pondok pesantren dan

---

<sup>34</sup>Zulkarnain, *Moderasi Beragama dalam Perpektif Masyarakat Majemuk*, (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h. 79

<sup>35</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1992), h. 72

<sup>36</sup>Suwarsih Warnaen, *Stereotip Etnik dalam Suatu Bangsa Multi Etnik*, (Jakarta ; tp., 1979), h. 457

masyarakat, munculnya misunderstanding atau kesalahpahaman dapat memperburuk situasi. Namun, hambatan-hambatan ini umumnya tidak meruncing dan dapat diatasi dengan komunikasi yang lebih baik dan penyesuaian dalam pengelolaan. Kurangnya komunikasi efektif sering kali menjadi pemicu konflik yang tak perlu. Ketika komunikasi tidak lancar, interpretasi dan pemahaman yang salah dapat timbul dan memperburuk situasi.<sup>37</sup>

Salah satu hambatan yang dihadapi Pondok Pesantren Syafa'ah Darussalam adalah kurangnya antusiasme dan penerimaan dari sebagian masyarakat, khususnya dari kalangan Islam. Beberapa individu merasa kurang menerima terhadap keberadaan pondok pesantren ini. Akibatnya, pondok pesantren sering dibandingkan dengan pondok pesantren yang ada di Jawa, yang dianggap memiliki standar lebih tinggi. Perbandingan ini kadang menimbulkan ketidakpuasan dan tantangan dalam mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat sekitar.

Untuk meminimalisir ketegangan dan meningkatkan penerimaan terhadap Pondok Pesantren Syafa'ah Darussalam, beberapa langkah solusi dapat diterapkan:

Pertama, memberikan Pengertian kepada Santri: Memberikan arahan yang jelas kepada santri mengenai tata krama dan perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat setempat.

Kedua, melakukan Pendekatan Intensif dengan Masyarakat: Membangun hubungan yang lebih dekat dengan masyarakat sekitar melalui komunikasi yang terbuka dan sering.

Ketiga, aktif Berpartisipasi dalam Kegiatan Sosial: Mengambil bagian aktif dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat, seperti kerja bakti, acara keagamaan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Keempat, hadir di Acara-Acara Umum: Secara konsisten hadir dan terlibat dalam acara-acara umum, baik yang diadakan oleh masyarakat lokal maupun kegiatan lintas agama.

Kelima, berinteraksi Langsung dengan Masyarakat Non-Muslim: Mengadakan pertemuan dan berinteraksi langsung dengan komunitas non-Muslim untuk membangun hubungan yang lebih akrab.

Keenam, berdialog secara Langsung: Melakukan dialog terbuka dengan tokoh masyarakat non-Muslim untuk mendiskusikan isu-isu yang mungkin timbul dan mencari solusi bersama.

Ketujuh, berkumpul dengan Komunitas Non-Muslim: Mengundang dan berpartisipasi dalam acara komunitas non-Muslim, seperti perayaan atau kegiatan

---

<sup>37</sup>Ahmad Wahyudin, *Filsafat Ilmu Manajemen*, (Malang: Media Nusa Creativ, 2024), h. 164

sosial mereka.

Terakhir, menyampaikan Visi dan Misi secara Terbuka: Menyampaikan visi, misi, dan kegiatan pondok pesantren kepada masyarakat non-Muslim dengan cara yang transparan.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini, diharapkan akan tercipta pemahaman yang lebih baik antara pondok pesantren dan masyarakat non-Muslim, serta membangun hubungan yang lebih harmonis dan saling menghormati.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan bahwa dalam indikator kepemimpinan kiai memiliki tiga strategi utama, yakni: memahami kondisi masyarakat, memberikan bantuan kepada masyarakat, dan menghindari konflik antar umat bergama. Adapun strategi lainnya dengan saling bertoleransi dan melakukan interaksi secara langsung dengan masyarakat.

Mengenai indikator kiai sebagai suri teladan di masyarakat dilakukan dengan konsisten memberikan pencerahan kepada umat beragama lain serta tidak lupa menerapkan sikap saling menghormati agar masyarakat mau mengikuti arahan oleh kiai. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kepercayaan masyarakat untuk membimbing warga di lingkungan masyarakat pondok pesantren. Adapun indikator mengenai kiai mentransfer ilmu agama dengan mengajarkan praktik sejak dini ke lingkungan masyarakat agar dapat memberikan contoh langsung praktik toleransi antar umat beragama.

Pondok Pesantren Syafa'ah Darussalam Denpasar berhasil mewujudkan kerukunan antar umat beragama berkat pendekatannya yang efektif terhadap masyarakat sekitar. Selama berdiri, pondok pesantren ini tidak mengalami konflik serius, dan aktivitas serta ibadah yang dilakukan tidak mengganggu lingkungan. Komitmen ini mencerminkan suasana harmonis di mana setiap pihak merasa dihargai dan diterima, sehingga menciptakan lingkungan yang rukun dan saling menghormati antar umat beragama. Tokoh agama di lingkungan pondok pesantren turut andil melakukan edukasi kepada masyarakat sekitar terkait pentingnya kerukunan antar umat beragama

Pondok Pesantren Syafa'ah Darussalam menghadapi beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, meskipun telah berhasil membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar. Salah satu hambatan utama adalah adanya kekhawatiran dari penduduk asli terkait dampak kehadiran pondok pesantren terhadap lingkungan sosial mereka. Ada juga isu terkait pengelolaan parkir yang kadang menimbulkan

ketidaknyamanan bagi masyarakat sekitar, serta kurangnya komunikasi yang bisa memperburuk persepsi atau kesalahpahaman.

Selain itu, tantangan lain muncul dari masyarakat, khususnya kalangan Muslim, yang tidak selalu antusias atau menerima kehadiran pondok pesantren. Beberapa dari mereka membandingkan pondok pesantren ini dengan pondok pesantren di Jawa, menganggapnya belum memenuhi standar yang sama. Hambatan-hambatan ini menciptakan tantangan bagi pondok pesantren dalam mengelola hubungan dengan berbagai kelompok masyarakat dan dalam memastikan bahwa semua pihak merasa dihargai dan terlibat dengan baik.

Untuk meminimalisir hambatan di Pondok Pesantren Syafa'ah Darussalam, beberapa langkah strategis dapat diambil dengan: 1) Memberikan pengertian kepada santri, 2) Melakukan pendekatan intensif dengan masyarakat, 3) Aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat, 4) Mengikuti acara umum, 5) Berinteraksi secara langsung, 6) Berkumpul dengan komunitas Non-Muslim, 7) Menyampaikan visi misi secara terbuka.

Diharapkan untuk mengadakan forum dialog terbuka untuk mendiskusikan isu-isu dan memperkuat komunikasi dengan masyarakat. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memperkuat kerukunan antar umat beragama dan meningkatkan peranan kiai dalam menciptakan suasana harmonis.

Diharapkan aktif mempublikasikan tentang kegiatan Pondok Pesantren Syafa'ah Darussalam terkait kerukunan antar umat beragama baik melalui media masa dan social media sebagai syi'ar kepada seluruh warga masyarakat Denpasar khususnya dan seluruh penduduk muslim Bali pada umumnya, terlebih lagi untuk seluruh warga Indonesia bahwa di Bali terdapat sebuah pondok pesantren yang berdiri ditengah-tengah masyarakat ummat beragama Hindu yang hidup berdampingan dan rukun menjaga moderasi sebagai islam.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai bahan acuan untuk peneliti selanjutnya, terutama terkait dengan peranan kiai dalam meningkatkan kualitas kerukunan hidup umat beragama termasuk Pondok Pesantren Syafa'ah Darussalam Monang Maning Denpasar. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyusun sebuah penelitian yang memuat informasi-informasi yang lebih banyak lagi, sehingga sebuah hasil atau temuan baru diharapkan berhasil didapatkan pada penelitian selanjutnya.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- An'im Abu, 2010, *Petuah Kyai Sepuh Penggugah Jiwa-Jiwa Santri Yang Tertidur Kediri: Mu'jizat Group, Seri Satu.*
- Atika dkk. 2024. *Dinamika Kepemimpinan Masyarakat.* Jakarta:Guepedia
- Amalia, Isnin Agustin. 2018. *Posisi Kiai Bagi sentralisaai Moral Kehidupan*

- Masyarakat, *JIEM Jurnal Of Islamic education management*, Vol. 2, No. 1
- Anam, M. Syaiful Anam. 2023. *Islam Inklusif ala Pesantren*. Malang: Educational Jurnal Hamalik.
- Oemar. 1992. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Hakim, Lukman dan Endah Dwi Untari. 2019. “*Uswatun Hasanah Dalam Al Qur'an*”. *Jsa: Jurnal Studi Agama*, Vol. 3 No. 2
- Ismail, 2002, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muchtarom, Z. 2000. *Konsep Max Weber tentang Kekiaian Kharismatik. Refleksi*, 2(3), 14-23.
- Nasution, Robby Darwis. 2017. “*Kiai Sebagai Agen Perubahan Soaial dan Perdamaian Dalam Masyarakat Tradisional*”, *Sosiohumaniora*, Vol. 19, No. 2
- Salinan PMA Nomor 31 Tahun 2020 *Tentang Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Menteri Agama Republik Indonesia 30 November 2020
- Salinan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2019 tentang *Pondok pesantren*
- Sugiyono, 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: ALFABETA
- Amirulloh Syarbini. 2011. *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo
- Uno, Sandiaga S Uno. 2021. *Mentoring Leader*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Warnaen, Suwarsih. 1979. *Stereotip Etnik dalam Suatu Bangsa Multi Etnik*. Jakarta ; tp
- Wahyudin, Ahmad. 2024. *Filsafat Ilmu Manajemen*. Malang: Media Nusa Creativ.
- Zulkarnain. 2019. *Moderasi Beragama dalam Perpektif Masyarakat Majemuk*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia